

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tobroni mengemukakan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita dirumuskan dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) secara padat dan singkat. Tujuan pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yaitu manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (mahluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “Insan kamil”, “Insan cita”, “Muslim paripurna”, “Manusia yang ber-imtaq dan ber-ipitek” dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk masyarakat ideal seperti “Masyarakat madani”, “Masyarakat utama” dan sebagainya.¹ Sementara itu para pakar pendidikan Islam dalam Kongres Sedunia tentang Pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual,

¹Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 50.

*the community and humanity at large.*²

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan sesuai kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya. Pada akhirnya tujuan itu adalah realisasi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zaria`at ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. Salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt yaitu melalui pendidikan. Mengingat pentingnya arti dan peranan agama bagi kehidupan perseorangan maupun bermasyarakat, maka dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang

²Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15th to 20th, March 1980, Islamabad, sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. 1., Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma agama akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.³

Meskipun demikian, tampaknya pendidikan agama melalui berbagai instansi dan media belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini, bahkan itu juga dilakukan oleh hampir seluruh dunia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat di negaraitaini, disamping mendatangkan manfaat yang banyak, juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan bangsa ini. Hal ini ditandaikan dengan begitu cepatnya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia secara vulgar terutama bagikaummudanya, tanpa memperhatikan, memperhitungkan apakah budaya itu sesuai dengan kepribadian bangsa,

³Mas' oed Abidin, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari Ini dan Prospeknya di Masa Depan* dalam <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2008/05/24/pembinaan-akhlak-remaja/> (23 April 2010).

norma sosial apalagi norma agama. Dalam hitungan waktu yang relatif singkat, budaya itu merasuk dalam jiwa anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, sehingga benih-benih yang sifatnya negatif seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam narkoba, mencuri, dan sebagainya, hal tersebut selalu menghiasi surat kabar, media televisi kita.

Itu semua merupakan problema yang harus dipecahkan oleh semua pihak baik dari orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah secara bersama-sama sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam hal ini sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengemban misi moral dan memperbaiki akhlak peserta didik nyadengan melalui pelajaran agama Islam. Guru merupakan salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mendewasakan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan memiliki kepribadian yang mencerminkan akhlak yang mulia.

Pada hakekatnya pelajaran agama Islam belum dapat diandalkan (efektif) untuk menghantarkan peserta didik kepada pembentukan perilaku atau watak dan untuk penguasaan serta pengalaman ajaran agama sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua. Disamping itu, usia siswa yang berada pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang masuk dalam kategori pra remaja dan menginjak remaja sedang mengalami masa perkembangan yang penuh ketergantungan menuju ke masa pembentukan tanggung jawab disertai pertumbuhan fisik yang sangat berbeda sehingga akan mempengaruhi aspek psikisnya.

Dengan kondisi siswa yang demikian, maka perlunya perhatian dan bimbingan yang positif dari orang tua juga dari pihak sekolah.

Pada umur remaja terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seseorang anak untuk menghadapi nyatan pembantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Pada usia ini mereka sangat peka terhadap segala persoalan luarnya yang dapat menarik perhatian pada gejala-

gejala yang mirip dengan apa yang mulai berkecambah dalam jiwanya, akibat pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama).

Jika remaja yang jiwanya masih labil dan penuh pertentangan nilai serta mempunyai permasalahan yang sulit dipecahkan sendiri kemudian tidak mendapat bimbingan yang tepat dan pelayanan yang memuaskan baik dari orang tua atau pendidik, maka dalam perkembangannya selanjutnya bisa berbahaya, karena dikhawatirkan akan keliru dalam mengambil sikap.

Dalam keadaan tidak puas remaja sering membuat hal yang melanggar norma yang berlaku di lingkungan baik di masyarakat maupun di sekolah seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, tidak berakhlak, munculnya premanisme, mencuri dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam

diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan yang adapadiri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaannya tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Melihat permasalahan di atas, maka madrasah perlu mengambil kebijakan untuk mengadakan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan dari pembinaan akhlak secara realitas sesuai dengan situasi dan kondisi siswa Madrasah Tsanawiyah Swastadi Martapura yang mengarah pada perkembangan psikis, intelektual, dan informasi pertumbuhan psikis yang terpadu pada era globalisasi saat ini agar dapat membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama.

Pembinaan tersebut juga harus didukung oleh semua pihak terutama komponen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru agama Islam, guru bimbingan dan penyuluhan, guru bidang studi lain yang beragama Islam dan parasiswa. Seluruh aparat yang ada di sekolah mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

Madrasah Tsanawiyah Swastadi Martapura dalam melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler itu diharapkan dapat membina akhlak siswanya yaitu menjadi lebih baik, menjadikan anak yang shaleh dan dapat menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya, orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan observasi sementara, penulis mengetahui siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura mempunyai akhlak yang baik dan patuh pada peraturan sekolah, misalnya disiplin dalam berpakaian, disiplin waktu, mengikut shalat berjamaah, dan sebagainya. Namun, disamping itu sebagian siswa-siswi ditemukan juga berperilaku yang cenderung kurang baik, seperti berkata kasar/kurang sopan, berpakaian tidak rapi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pihak sekolah mengadakan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan dapat merubah perilaku menyimpang siswa-siswinya menjadi perilaku-perilaku yang positif. Keberadaan program ekstrakurikuler inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul: **PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PADA MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA DI MARTAPURA KABUPATEN BANJAR.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar?

C. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan pembahasan ini.

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang bisa diartikan membangun, mengusahakan supaya lebih baik. Secara luasnya yaitu pembinaan yaitu proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah/madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar (*khalaqa*) yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵ Secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Mahjuddin bahwa

⁴Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

⁵Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki manusia yaitu tabiat (pembawaan), akal pikiran, dan hati nurani.⁶ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan. Akhlak di sini diukur dari tingkah laku seseorang (peserta didik) dalam lingkungan pergaulannya disekolah.

Dalam penelitian ini, akhlak yang penulis maksudkan adalah beberapa perilaku peserta didik yang baik ketika di sekolah berkaitan dengan perilaku terhadap guru dan teman sebayadi sekolah.

3. Pesertadidik

Peserta didik adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar, dan menengah); pelajar.⁷ Dalam penelitian ini, peserta didik yang penulis maksudkan adalah siswa MTs Swasta di Martapura yang beragama Islam.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara etimologi, ekstrakurikuler yang dalam bahasa Inggris disebut *extracurricular* berarti di luar rencana pelajaran.⁸ Secara terminologi ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan program

⁶Mahjuddin, *AkhlakTasawuf I; MukjizatNabi, KaromahWali, danMa'rifah Sufi* (Jakarta: KalamMulia, 2009), h. 5-6.

⁷DepartemenPendidikanNasional R.I.,*KamusBesar...*, h. 1077.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *KamusInggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 227.

ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Swastadi Martapura.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapapenelitianterdahulu yang penulistemukan yang relevandenganpenelitaian yang akandilaksanakanadalahsebagiberikut:

Pertama, Afifah mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2015 mengangkat judul penelitian tesis “Pelaksanaan KegiatanEkstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”. Fokus penelitiannya mengenai perencanaan, pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas (SMA) di kecamatan Pelaihari kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kalau penelitian di atas hanya sekedar mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas (SMA). Pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar.

Kedua, Ahmad Yani mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul tesis “Penanaman Nilai Disiplin Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Pulau Petak (Studi pada SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3) Pulau Petak Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Peneliti diatas mengenai penanaman nilai disiplin agama islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di Sekolah Menengah Pertama negeri, sedangkan penulis mengenai pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Tsanawiyah Swasta.

Ketiga, Jumadi mahasiswa pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2012 mengangkat judul tesis penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Kuala Kapuas”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Peneliti diatas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN, sedangkan penulis mengenai pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Madrasah Tsanawiyah Swasta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Martapura Kabupaten Banjar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah serta pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, berisikan tentang pembinaan akhlak peserta didik, meliputi; pengertian akhlak, dasar hukum pembinaan akhlak peserta didik, pembagian akhlak dan pentingnya pembinaan akhlak peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler, meliputi: pengertian ekstrakurikuler, tujuan kegiatan ekstrakurikuler, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler, sarana kegiatan ekstrakurikuler, pendanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Pembinaan akhlak peserta didik di madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.